

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan dengan berbagai jenis dan tingkatannya, akan selalu memiliki tuntutan dari masyarakat untuk bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas atau generasi didik yang kompeten sebagai output pendidikan. Segenap praktik yang terdapat pada lembaga pendidikan, mulai pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan lainnya pada akhirnya harus dilakukan secara efektif untuk menghasilkan output yang terbaik. Lembaga pendidikan pada titik ini juga harus bisa mendapatkan input yang baik, untuk kemudian diproses dengan baik, agar bisa menghasilkan output yang optimal, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh segenap masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dari lembaga pendidikan itu sendiri.

Tuntutan yang sama juga berlaku bagi Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini harus diakui telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan nasional tersebut, keberadaan madrasah-madrasah, sekolah-sekolah keagamaan, pondok pesantren, hingga Perguruan-perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki nilai yang penting dan tidak berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan umum. Oleh karena itu, tuntutan yang sama juga berlaku bagi lembaga pendidikan Islam untuk bisa mengatur dan mengelola lembaganya secara terencana, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja secara akademik keilmuan, tapi juga akhlak dan keimanan. Peranan lembaga pendidikan Islam pada akhirnya harus ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan yang mumpuni dan kemampuan manajerial yang baik untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang efektif.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Sleman: Pustaka Fathin Agency, 2015), 1.

Lembaga pendidikan Islam hari ini dituntut untuk mampu mendesain dan merumuskan model-model pembelajaran dan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta perkembangan keilmuan kontemporer. Tuntutan seperti ini adalah tuntutan yang wajar, meski pada akhirnya jelas akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tertentu, terkait model pendidikan Islam seperti apa yang bisa membuat lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan keunikannya sebagai lembaga penjaga tradisi, tapi juga mampu menjawab tantangan zaman dan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat.

Secara umum, lembaga pendidikan Islam di Indonesia hari ini, seperti dijelaskan Muhaimin, dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis lembaga pendidikan, yaitu: (1) Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah. Bentuk pendidikan Islam ini, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebut juga sebagai lembaga pendidikan keagamaan (Islam) formal; (2) Madrasah dan pendidikan tinggi berbasis Islam lanjutan seperti STAIN/IAIN atau UIN yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia; (3) Pendidikan Usia Dini/TK, Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan Yayasan dan atau organisasi Islam; (4) Pelajaran agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah dan atau sebagai Program Studi keislaman; 5). Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum-forum keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya.<sup>2</sup>

Berbagai pengelompokan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya adalah upaya untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam sudah bisa memenuhi berbagai tingkat yang diperlukan dalam pendidikan. Dalam hal ini, salah satu elemen penting dari kelompok pendidikan Islam tersebut adalah lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren. Pondok Pesantren merupakan salah satu sistem dan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di Indonesia yang memformalkan praktik pengajaran di masjid menjadi lembaga pendidikan formal. Pondok Pesantren dalam hal ini memiliki karakteristik khusus sebagai lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai kultural bangsa Indonesia. Dalam sejarahnya, lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal seiring kedatangan Islam di Indonesia pada abad ke-VII, meskipun keberadaan, pertumbuhan, dan perkembangannya baru mulai terbentuk dan dikenal secara populer pada abad ke-XVI. Pondok Pesantren mengalami perkembangan yang pesat hingga hari ini, di mana santri-santri

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 39-40.

lulusan pesantren tertentu juga mendirikan lembaga pendidikan yang sama di daerahnya masing-masing. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik karena mengajarkan berbagai kitab Islam klasik (*turats*), baik dalam bidang Fiqih, Ulum Al-Qur'an, Akidah, Tasawuf, dan tidak sedikit yang menjadi pusat dakwah Islam di masyarakat.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di masyarakat Indonesia. Memang pada awalnya Pondok Pesantren lebih banyak berkembang di pulau Jawa. Zuhri, dalam hal ini menjelaskan bahwa Pondok Pesantren pertama dimulai pada zaman Maulana Malik Ibrahim, sebagai salah satu wali utama di tanah Jawa (*Walisongo*). Sunan Maulana Malik Ibrahim ini dalam tradisi Pesantren di tanah Jawa dan masyarakat santri pada umumnya, memang dianggap sebagai peletak dasar tradisi Pesantren.<sup>4</sup> Tokoh sejarawan Islam lainnya, yakni Azyumardi Azra<sup>5</sup>, menyatakan bahwa Pondok Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tapi juga menjadi lembaga pendidikan Islam dengan karakter yang paling mewakili nilai-nilai Indonesia. Kehadiran Pondok Pesantren tidak terlepas dari perkembangan Islam di Indonesia itu sendiri. Hal ini pula yang membuat bahasan tentang Pesantren tidak bisa dilepaskan dari kajian dan bahasan tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia itu sendiri.

Dalam perspektif yang lain, Jamali menjelaskan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang awalnya tidak saja berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam, tapi juga menjadi benteng pertahanan dan pusat dakwah Islam di masyarakat.<sup>6</sup> Lebih dari itu, Pondok Pesantren juga dikenal memiliki fungsi sebagai lembaga penjaga tradisi Islam klasik di masyarakat, yang mempertahankan berbagai praktik-praktik lama yang baik (*al-qadim al-shalih*), sekaligus menjadi lembaga yang menginisiasi ijtihad baru dalam menyelesaikan berbagai persoalan di masyarakat. Sejarah Pondok Pesantren di masyarakat Indonesia juga menunjukkan kontribusi besar dari Pondok Pesantren, bahkan dalam membela negara, berjuang mengusir penjajah, dan membantu dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya legenda para ulama dan santri yang ikut berjuang dan gugur dalam perjuangan kemerdekaan, bahkan tidak sedikit yang menjadi tokoh pahlawan nasional.

---

<sup>3</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Depok: LP3ES, 2011), 34.

<sup>4</sup> Saifudin Zuhri, *Guruku; Orang-orang dari Pesantren*. (Bandung: Al-Maarif, 1977), 37.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2003), 1-6.

<sup>6</sup> Jamali, *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 129.

Peran besar para ulama dan santri dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan ini diakui secara luas dan tercatat dalam banyak buku sejarah. Para ulama bersama santri diketahui sedari awal berani untuk mengisolir diri sambil mendorong masyarakat untuk tidak bekerjasama dengan penjajah. Perjuangan ini berlanjut pada masa awal kemerdekaan sampai masa pembangunan, ulama dan santri serta lembaga Pondok Pesantren terus memberikan kontribusi yang positif untuk penjagaan ajaran Islam dan kehidupan sosial dengan nafas Islam di masyarakat. Kerjasama ulama dan pemerintah (*umara*) juga sudah terbentuk sejak lama di mana kolaborasi keduanya sukses dalam mendukung pembangunan bangsa di segala bidang sesuai dengan perannya masing-masing.<sup>7</sup>

Berdasarkan paparan tersebut dapat diaktakan bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan memiliki ciri-ciri khusus yang sesuai dengan karakteristik kultural bangsa Indonesia. Pondok Pesantren sudah hadir sejak berabad-abad yang lalu bahkan hampir seiring dengan proses penyebaran Islam di Nusantara. Pondok Pesantren menawarkan suatu modal pembelajaran dan pendidikan yang Islami, dengan ciri khas pondok (asrama tempat santri menginap), dengan kurikulum pembelajaran yang awalnya lebih berfokus pada pengajian kitab-kitab turats Islam. Namun demikian, seiring perkembangan dan tuntutan pendidikan Islam dari masyarakat, Pondok Pesantren hari ini juga sudah menawarkan berbagai jenis pendidikan dan pengajaran beragam bidang keilmuan umum. Dengan kata lain, Pondok Pesantren juga tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Tidak ada perdebatan di kalangan para ahli pendidikan Islam terkait perubahan tersebut. Sebab hal ini pada akhirnya menjadi keniscayaan agar Pondok Pesantren bisa mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Bagaimanapun, lulusan pendidikan Islam hari ini menghadapi tuntutan yang sama untuk bisa bersaing dengan lulusan pendidikan umum lainnya. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pendidikannya, Pondok Pesantren harus memiliki kesiapan baik secara infrastruktur material, ataupun kompetensi keilmuan serta penggunaan teknologi tertentu dalam pendidikan dan pembelajarannya. Meski begitu, Pondok Pesantren juga dituntut untuk tidak kehilangan karakteristik dasarnya, yang dicirikan dari berbagai komponen

---

<sup>7</sup> Syarief A. Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), 48.

utama pendidikan Pesantren, yakni: masjid, santri, pengajaran kitab Islam (kitab kuning atau *turats*), dan Kyai yang menjadi simbol utama Pesantren di masyarakat.<sup>8</sup>

Pondok Pesantren, sejak awal perkembangannya di masyarakat Indonesia, memiliki fungsi utama sebagai lembaga yang bertugas untuk menyiapkan santri guna menjadi generasi didik yang berfokus pada pendalaman dan penguasaan ilmu agama Islam. Dalam istilah Islam, tindakan ini disebut juga sebagai *tafaqquh fii diin*. Upaya berfokus pada pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman ini diharapkan dapat membuat Pesantren mampu mencetak kader-kader ulama di masyarakat yang nantinya bertugas untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai Islam serta turut mencerdaskan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Para ulama yang dihasilkan pesantren ini pula yang memiliki kewajiban untuk melakukan dakwah Islam serta menjadi benteng pertahanan umat, khususnya dalam menjaga moralitas sosial.<sup>9</sup> Fungsi ini pula yang membuat materi yang diajarkan di Pondok Pesantren lebih banyak terdiri dari materi-materi keagamaan, khususnya yang diambil dari kitab-kitab klasik (*turats*), yang umumnya menggunakan Bahasa Arab atau di dunia santri kitab-kitab ini dikenal juga dengan kitab kuning.

Pondok Pesantren, seperti lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah lembaga pendidikan formal yang diakui eksistensinya hari ini. Pondok Pesantren, baik *salaf* (tradisional) ataupun *khalaf* (modern), memiliki kurikulum pengajaran tersendiri, baik yang disusun berdasarkan panduan yang sudah dirumuskan oleh para kyainya, ataupun mengacu pada kurikulum pemerintah untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan Pesantren. Pesantren salaf secara khusus, misalnya akan berfokus pada spesifikasi keilmuan Islam dengan mempelajari kitab-kitab klasik (*turats*) yang meliputi: kajian di bidang *Tauhid* atau Akidah, Akhlak, *Ulum Al-Qur'an*, *Hadits*, *Ushul Fikih*, Fikih, Tasawuf, dan tata gramatika kebahasaan Bahasa Arab (*Nahu*, *Sharaf*, *Balaghah*, dan *Tajwid*), hingga *Mantiq* (Logika).

Penerapan kurikulum pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren akan menyesuaikan dengan kondisi sumber daya manusia dan tujuan yang diinginkan yang menjadi cita-cita dasar pendirian pesantren itu sendiri. Beberapa Pesantren misalnya akan berfokus pada pengembangan Ilmu Al-Qur'an ataupun program tahfiz. Pesantren lainnya akan berfokus pada pengembangan kajian Fikih, lalu ada juga pesantren yang berfokus pada pengajaran Tarekat dan Tasawuf, dan lain sebagainya. Pola lainnya dari pendidikan Pesantren ini adalah pembagian

---

<sup>8</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 1994), 79.

<sup>9</sup> Baca Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019.

tingkatan pendidikan dan pembelajaran para santri, mulai dari tingkat awal atau dasar, menengah, dan tingkat lanjutan (atas). Sementara pada Pesantren *khalaf* (modern), kurikulum tersebut akan didesain sesuai dengan kebutuhan pendidikan formal, di mana lulusan Pesantren bisa disetarakan dengan lulusan sekolah umum. Semua hal ini pada dasarnya menjadikan kurikulum Pesantren bersifat khas dan berbeda dari sekolah umum.

Beberapa Pondok Pesantren ada yang tetap memilih untuk bertahan dengan model pembelajaran klasik (tradisional), yang diwariskan dan dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini pula yang membuat Pondok Pesantren terkadang dianggap sebagai lembaga pendidikan yang konservatif dan terbelakang, Azra dalam hal ini menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan di Pesantren yang dianggap usang dan terbelakang ini pada gilirannya menuntut mereka yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan Pesantren untuk merevisi dan melakukan pembaharuan, baik dalam hal kurikulum, metode, prosedur, media, hingga materi-materi pembelajarannya, yaitu dengan melakukan kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman<sup>10</sup>.

Tokoh cendekiawan muslim lainnya, yakni Nurcholish Madjid, menjelaskan bahwa istilah kurikulum sebenarnya tidak dikenal di dunia Pesantren, terutama pada pesantren-pesantren yang berdiri pada masa pra-kemerdekaan. Namun demikian, berbagai materi pendidikan dan keterampilan kontemporer sebenarnya sudah mulai diajarkan di pesantren-pesantren klasik tersebut. Persoalan kurikulum merupakan persoalan yang krusial dalam dunia pendidikan. Keberadaan kurikulum akan menentukan arah pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali Pondok Pesantren.

Kurikulum menempati posisi yang penting dan strategis dalam keberhasilan pembelajaran dan pendidikan. Apa yang tercantum dalam kurikulum dapat memberikan gambaran tentang arah pendidikan dan tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran yang dilangsungkan. Kurikulum yang baik, pada titik ini adalah kurikulum yang bisa memfasilitasi kebutuhan zaman dan masyarakat.<sup>11</sup> Untuk kepentingan itu, kurikulum harus dirancang dengan baik dan terpadu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum dalam hal ini harus disusun dan dikembangkan dengan

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 24.

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga harus melibatkan berbagai komponen lain yang bisa mendukung kebaikan dan fungsionalitas kurikulum tersebut.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren memiliki kewajiban yang sama untuk turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanah Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Keberadaan Pondok Pesantren dalam hal ini memiliki fungsi yang setara dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sebagai elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam hal ini, Pondok Pesantren memiliki keunggulan tertentu karena memiliki karakteristik khusus dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran materi-materinya. Kekehasan Pondok Pesantren ini pula yang membuatnya dituntut untuk bisa membentuk santri yang unggul dan mampu bersaing dengan lulusan sekolah atau lembaga pendidikan umum lainnya. Dengan kata lain, santri juga dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman.<sup>13</sup> Tuntutan inilah yang menjadikan kurikulum Pesantren pada akhirnya harus mendapat sorotan, terutama karena Pesantren dianggap masih berkatat pada pengkajian keilmuan yang tidak memberikan porsi pada perkembangan keilmuan dan tuntutan dunia kerja yang membuat lulusan Pesantren tidak mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum. Kurikulum Pesantren, dengan demikian, dianggap tidak layak dan mampu mengikuti perubahan dan laju perkembangan masyarakat. Hal inilah yang pada gilirannya membuat Pondok Pesantren harus bisa melakukan pembenahan dan pengembangan kurikulumnya, agar bisa menyesuaikan dengan berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Sorotan utama yang dialamatkan pada Pondok Pesantren dan kurikulum ajarnya ini adalah fakta bahwa Pondok Pesantren seringkali hanya berfokus pada pengajaran materi keilmuan Islam klasik, dan mengabaikan bidang-bidang keilmuan umum. Zamaksyari Dhofier misalnya menggambarkan bahwa banyak kurikulum Pesantren yang menjadi panduan bagi para pengajar di Pesantren hanya berfokus pada bidang-bidang keilmuan seperti tata bahasa Arab (*Nahu, Sharaf, Balaghah*), Fikih dan *Ushul Fikih*, Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, *Tafsir, Tauhid*, Tasawuf, ataupun cabang-cabang keilmuan Islam tradisional yang lain, seperti *Tarikh Islam*.<sup>14</sup> Isi kurikulum Pesantren *salaf* (tradisional) misalnya, dalam gambaran Dhofier, secara umum lebih

---

<sup>12</sup> Joseph Bondi, Jon Wiles, *Curriculum Development*, (Prentice Hall PTR, 1997), 1.

<sup>13</sup> Undang Undang Republik Indonesia nomer 18 tahun 2019 tentang pesantren pasal bagian empat, paragraph satu pasal 16.

<sup>14</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta,1994), 50.

banyak bersumber dari kitab-kitab klasik (*turats*). Dalam praktiknya, para santri juga diberikan bekal keterampilan tertentu yang bersifat pragmatis agar mereka bisa menjalani hidup dengan baik.

Pondok Pesantren tradisional pada umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan Pesantren secara eksplisit dan formal dalam bentuk kurikulum yang modern dan terintegrasi. Beberapa Pondok Pesantren bahkan tidak menentukan tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan Pesantren hanya disesuaikan dengan mengacu pada kebijakan personal Kyai.<sup>15</sup> Mencermati hal tersebut, maka tidak heran jika bentuk pendidikan Pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum tradisional akan memiliki ketergantungan yang berlebihan pada Kyai. Hal ini pada gilirannya menjadi persoalan tersendiri bagi Pondok Pesantren. Ketergantungan pada tokoh kyai dan bukan pada kurikulum seringkali membuat Pondok Pesantren mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tujuan dan perubahan zaman. Lebih dari itu, pola pendidikan Pesantren yang seperti ini dapat membuat Pesantren terjebak pada pengajaran Islam yang puritan, eksklusif, dan sulit beradaptasi dengan nilai-nilai yang baru. Persoalan lainnya adalah *output* atau santri lulusan yang dihasilkan oleh Pesantren salaf ini sulit untuk bersaing dan tidak siap untuk menerima tantangan dunia kerja. Alih-alih berbaur dengan masyarakat, santri lulusan Pesantren justru cenderung mengambil jarak dengan masyarakat dan berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya.

Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh Pondok Pesantren *khalaf* (modern), yang lebih bisa beradaptasi dengan tuntutan pendidikan dan perubahan nilai-nilai di masyarakat. Pondok Pesantren modern pada umumnya lebih mampu merumuskan kurikulum pembelajaran yang terintegrasi dan menerapkan model pendidikan yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam yang dijalankan pada Pesantren modern pada umumnya disponsori oleh Kementerian Agama, di mana kurikulum melalui penggabungan pesantren dengan sekolah formal. Kurikulum khusus Pesantren tersebut dalam praktiknya hanya dialokasikan sebagai bentuk muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan tersendiri. Dalam perkembangannya hari ini, Pondok Pesantren modern memiliki ciri khas masing-masing disertai dengan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Beberapa di antaranya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi Islam dengan berbagai tawaran kajian keilmuannya.

---

<sup>15</sup> Nurcholish. Madjid, *Bilik Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 59.

Karakteristik kurikulum pembelajaran di Pesantren ini juga membuat Pesantren memiliki pola pembagian waktu belajar yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum. Para santri akan belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di Madrasah/Sekolah pada waktu yang sudah diatur sedemikian rupa agar santri bisa memiliki kegiatan sepanjang harinya. Dengan cara itu, maka setiap waktu bisa digunakan secara bermanfaat untuk mengaji dan mempelajari berbagai bidang keilmuan Islam. Waktu yang dihabiskan oleh santri di Pondok Pesantren pada umumnya difokuskan untuk pengajaran baik dari pengajaran padat ilmu hingga kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan tradisi kepesantrenan itu sendiri.<sup>16</sup> Fenomena Pesantren saat ini yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut.<sup>17</sup>

Kurikulum pendidikan Pesantren modern dengan pola perpaduan antara pendidikan Pesantren dan sekolah, diharapkan akan mampu memunculkan out-put Pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitarnya karena mereka bukan golongan eksklusif, dan memiliki kemampuan yang siap pakai, namun pada pelaksanaannya pola penggabungan model pendidikan formal dan pesantren, bukan tanpa masalah, seringkali masalah yang terjadi adalah tarik menarik kepentingan kurikulum antara kurikulum sekolah dan pesantren, bahkan tidak jarang pesantren menghilangkan beberapa mata pelajaran sekolah untuk digantikan dengan pelajaran pesantren.

Pesantren modern yang telah memadukan pendidikan pesantren dan lembaga sekolah telah banyak dilakukan, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan perpaduan ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan Pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapi, sehingga hasilnya belum pada taraf memuaskan.

Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan Pesantren yang mampu untuk memproduksi santri yang benar-benar mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

---

<sup>16</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Listafarista Putra, 2005), 55.

<sup>17</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 95-96.

Dengan kesadaran perbaikan yang terus menerus dapat diyakini bahwa integrasi pendidikan sekolah/pesantren ke dalam lingkungan pendidikan Pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menjadi solusi dari beberapa kelemahan dari masing-masing model pendidikan Pesantren. Bagi pendidikan Pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual. Karena itu pembaharuan dan pengembangan kurikulum Pesantren harus selalu dilakukan untuk menutupi kelemahan dan memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, istilah kurikulum memang tidak begitu dikenal di Pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan ruhani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren. Itulah sebabnya, Pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum baik menyangkut rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan Pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan Pesantren yang dipilih sendiri oleh Kyai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.<sup>18</sup>

Oleh sebab itu, sangat lazim dijumpai terjadi perbedaan antara satu Pesantren dengan Pesantren lainnya dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Hanya saja secara umum, Zamakhsyari Dhofier telah merinci tujuan pendidikan Pesantren yang meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, serta mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan indoktrinasi bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan<sup>19</sup>.

Dewasa ini Pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan Pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah

---

<sup>18</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 65.

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 11-12.

Pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas Pesantren yang banyak mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum Pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang.

Dalam kerangka pengembangan kurikulum, istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum, pelaksanaan di sekolah ataupun di Pesantren disertai penilaian yang intensif, evaluasi secara makro maupun mikro, dan berbagai penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen tertentu dari kurikulum yang didasarkan atas penilaian dan evaluasi kebijakan terhadap pelaksanaan serta isi komponen kurikulum tersebut<sup>20</sup>.

Kurikulum harus senantiasa berubah dan berkembang dikarenakan kemajuan dan perubahan kebutuhan masyarakat. Masyarakat merupakan input dari institusi pendidikan membutuhkan proses dan out-put yang lebih baik tidak hanya peserta didik diajari untuk cerdas tetapi juga harus relevan terhadap kebutuhan masyarakatnya. Titik tolak pengembangan kurikulum dapat didasari oleh pembaharuan dalam bidang tertentu. Misalnya, penemuan teori belajar yang baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap sekolah atau perguruan tinggi. Pengembangan kurikulum diharapkan mampu merealisasikan perkembangan tertentu, sebagai dampak kemajuan iptek dan teknologi informasi, serta globalisasi, tuntutan-tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai-nilai filosofis masyarakat, agama atau golongan tertentu, dan tuntutan etnis kultural tertentu<sup>21</sup>.

Keberadaan kurikulum sangat penting dalam pengembangan materi dan model materi seperti apa yang ingin disampaikan oleh suatu lembaga pendidikan termasuk Pesantren secara umum dan Pesantren pada khususnya. Dalam hal ini kurikulum pendidikan Pesantren yang mempunyai keinginan tertentu serta dipengaruhi oleh muatan ideologis keagamaan. Pada sistem pembelajaran, Pesantren mampu menyerap banyak hal dari lingkungannya sehingga Pesantren dapat bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Salah satu faktor dari Pesantren yang tetap bertahan pada saat ini adalah karena Pesantren lebih-lebih Pesantren modern yang senantiasa selalu melakukan pengembangan kurikulumnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

---

<sup>20</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 45.

<sup>21</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 46.

Pengembangan kurikulum Pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaruan Pesantren dibidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah serta untuk mendukung Pesantren dalam memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi Pesantren, maka pengembangan kurikulum Pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam tradisional.

Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum Pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka system pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya.

Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh Pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas Pesantren tetap terpelihara dengan baik. Di samping itu, pengembangan kurikulum Pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (*kaffah*), terutama terkait dengan mutu pendidikan Pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai referensinya.

Kitab kuning dipertahankan sebagai referensi kurikulum, karena selain telah teruji zaman, kandungan isinya juga bisa dikontekstualkan dengan perkembangan zaman. Tinggal bagaimana para desainer kurikulum Pesantren mampu berimprovisasi dengan kebutuhan santri dan perkembangan zaman<sup>22</sup>.

Desain pengembangan kurikulum yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman menurut Dewey, kurikulum harus didasarkan pada partisipasi, minat, kebutuhan, pengalaman peserta didik dan harus mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dengan menitik beratkan pada peserta didik dalam mendesain kurikulum (*Learner-Centered Curriculum*), selain dapat mengajarkan peserta didik terhadap kepekaan lingkungan juga mengajarkan mereka untuk mengenali masalah yang ada, konsep ini juga dapat menjadikan

---

<sup>22</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 16.

peserta didik menjadi sadar dan dapat turut serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekitarnya.<sup>23</sup>

Salah satu bentuk partisipasi peserta didik dalam merespon permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan juga untuk menjawab tantangan kebutuhan zaman salahsatunya adalah dengan mengadakan program pendidikan keterampilan, pengembangan potensi ini bermuara pada pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Hal itu sesuai dengan instruksi dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum sebagaimana dikutip oleh Anwar, bahwa pendidikan kecakapan hidup wajib diberikan dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal melalui ketrampilan pilihan *life skill* oleh nara sumber teknis, sehingga dengan memiliki ketrampilan tersebut diharapkan para peserta didik dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.<sup>24</sup>

Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, relevan dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di tengah-tengah masyarakat.<sup>25</sup> Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat diimplementasikan pada semua lembaga pendidikan termasuk pula Pesantren. Pendidikan *life skill* dapat diterapkan disemua jalur dan jenjang pendidikan, pendidikan formal maupun non formal (khususnya Pesantren) dengan melalui proses penyesuaian kondisi kelompok sasaran dan potensi lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya<sup>26</sup>.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang dilakukan di Pesantren hendaknya dapat memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan santri secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan santri sebagai hasil belajar. Adapun tujuannya adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mengantisipasi perkembangan zaman, serta sebagai pedoman (*guideline*) dalam penyelenggaraan pembelajaran di Pesantren.

---

<sup>23</sup> Jhon Dewey, *Democracy and Education, An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916), 13.

<sup>24</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 21.

<sup>25</sup> Ahmad Baso, *Pesantren Studies*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), 42.

<sup>26</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 75.

Di antara bentuk adaptabilitas Pesantren yang disertai dengan penyesuaian kurikulum di seperti yang dilakukan di Pesantren Nur El Falah Serang. Pesantren ini sebenarnya Pesantren yang cukup tua di Provinsi Banten, namun pada tahun 2017 terjadi perubahan kurikulum yang cukup signifikan. Kurikulum pendidikan Pesantren yang semula bertumpu pada penguasaan kitab Kuning, dirombak menjadi 4 tahap: *Al-Mubtady*, *Atsanawi*, *Al-'Aly*, dan *Al-'Ulya*.

Pada perubahan ini santri tidak langsung dikondisikan menguasai kitab kuning seperti *Al-Jurumiyah*, *Safinat an-Naja*, *Aqidat al-Awwam*, dan sejenisnya seperti lazimnya pada Pesantren tradisional. Pada tahap awal (*Al-Mubtady*) justru santri didorong untuk mendapat bimbingan 128 masalah-masalah dasar agama (*Akidah Islamiyah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, *Fikih Ibadah*, *Muamalah*, dan *Amaliyah Annahdliyah*). Sumber tahap ini adalah buku *I'alah Al-Mubtady 'in* yang berisi materi pedoman berbahasa Indonesia yang harus dihafal dan dipraktekkan santri dan harus dikuasai paling lambat 6 bulan.

Pada tahap selanjutnya, *Ats-Tsanawi*, santri dibina untuk menguasai dan berkomunikasi dua bahasa Internasional (Arab dan Inggris). Tahap ini ditargetkan berlangsung selama satu tahun dengan tujuan penguasaan percakapan bahasa Arab dan Inggris. Kemudian pada tahap *Al-'Aly* yakni tahap penguasaan Ilmu *Nahu* dan *Sharaf* dengan program *Al-Miftah lil-Ulum*, serta dibimbing untuk dapat menerapkan kaidah yang dikuasai untuk membaca kitab Kuning dengan baik. Fase ini diselesaikan dalam waktu satu sampai satu setengah Tahun. Tahap terakhir adalah *Al-'Ulya* yang merupakan tahap santri mengkaji Kitab Kuning terpilih, seperti *Fathul Qarib*, *Syarah Fathul Qorib*, *Mukhtarul Hadits*, *Tijan Dharuri*, *Talimum Mutaalim*, *Qowaidul Ilal*, *Tuhfatul Athfal*, *Tafsir Jalalain*, *Mukhtashor Jidan*, *Tuhfatul Murid Ala Jauharu Tauhid*.

Empat tahapan ini berbeda dengan kurikulum Pondok Pesantren pada umumnya, baik Pondok Pesantren modern atau tradisional. *Pertama*, Pondok Pesantren pada umumnya menekankan pada penguasaan kitab kuning/klasik di atas penguasaan materi ajar lainnya. Sementara Pesantren Nur El Falah menekankan pada penguasaan cara beribadah didasarkan pada buku berbahasa Indonesia untuk memudahkan santri yang baru belajar agama. *Kedua*, Pondok Pesantren tradisional pada umumnya mengutamakan kemampuan tata bahasa Arab (*Nahu*, *Sharaf*) dengan pembiasaan membaca kitab kuning, Pesantren ini menekankan penguasaan bahasa komunikasi terlebih dahulu (tahap *Ats-Tsanawi*) baru kemudian gramatika Arab-Inggris (tahap *'Al-Aly*), dan tahapan terakhir adalah *Al-Ulya* merupakan tingkatan yang focus pada penguasaan kitab-kitab klasik sebagaimana Pesantren tradisional (tahap *Al-'Ulya*).

Hal menarik lainnya pada Pesantren ini adalah system pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren ini. Perubahan kelas pada setiap tingkatan dilakukan dua bulan sekali untuk mengklasifikasikan kemampuan santri sesuai dengan kemampuannya, juga untuk menghasilkan kelas unggulan pada setiap tingkatan. Kenaikan tingkatan dapat dilewati setelah santri diuji secara lisan dan tulisan, dan dianggap memenuhi standard kelulusan Pesantren”.<sup>27</sup>

Dari hasil penelitian awal ditemukan penjelasan bahwa penerapan kurikulum Pesantren dilakukan dengan cara. *Pertama*, semua santri yang masuk (tingkat SLTP atau SLTA) terlebih dahulu masuk ke kelas *Al-Mubtady* '. *Kedua*, setiap tahapan memiliki kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan santri. *Ketiga*, walaupun pada setiap tahap ada waktu penguasaan (misalnya *Mubatadi* 6 bulan, *ats-Tasanawi* 1 tahun, dst) namun siswa yang mampu menguasainya lebih cepat dapat naik tahap lebih dahulu dari pada yang lainnya. Jadi, kenaikan tahapan di Pesantren didasarkan pada tingkat penguasaan dan kompetensi siswa. Selain tingkatan belajar, Pesantren juga memiliki tingkatan penguasaan baca Al-Qur'an yang kelompoknya di bedakan berdasarkan kemampuan penguasaan Bacaan dengan tiga kategori, *Pertama*, *Tarkib* merupakan kelompok yang terdiri dari santri yang baru mengenal huruf atau baru belajar membaca Al-Qur'an. *Kedua*, *Tahsin* merupakan kelompok yang terdiri dari santri yang sudah cukup lancar membaca namun masih terdapat beberapa kesalahan dalam membaca seperti membaca huruf *Mad*, huruf *Ikhfa*, *Iqlab* dan yang lainnya. *Ketiga*, *Tahsin* merupakan kelompok yang terdiri dari santri yang sudah di izinkan menghafal Al-Qur'an yang merupakan program wajib pesantren dengan menghafal tiga juz Al-Qur'an.

Pesantren ini dikelola secara modern dengan menggunakan perangkat digital. Pesantren Nur El Falah menerapkan digitalisasi pembayaran dengan metode payment gateway yang memungkinkan orang tua santri membayar administrasi Pesantren pada setiap bank dengan metode virtual akun, atau membayar melalui Indomart, alfamart, Gopay, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Santri menggunakan uang digital untuk transaksi pembayaran di Pesantren yang terhubung dengan kartu santri yang mereka miliki, dan orang tua dapat melakukan pengecekan setiap transaksi yang dilakukan putera-puteri melalui aplikasi android. Orang tua santri dapat melakukan pemantauan perkembangan belajar santri pada aplikasi Sistem Informasi Santri di

---

<sup>27</sup> Brosur penerimaan santri baru 2022.

<sup>28</sup> Brosur Penerimaan Santri 2022.

Android<sup>29</sup>. Pada sisi lain, Pesantren ini juga menggunakan metode modern seperti pengecekan minat bakat santri dengan metode psikologi tertentu:

1. Santri dibina sesuai dengan potensi genetic masing-masing yang didapatkan dari hasil metode tes sidik jari STIFIN sehingga santri dapat berkembang sesuai potensi pribadinya.
2. Setiap santri akan dibimbing oleh wali asuh (Ustadz/Zah) yang berfungsi sebagai orang tua mereka di Pesantren, juga sebagai sarana konseling dan komunikasi dengan wali santri.
3. Santri dibebaskan memilih keterampilan, kewirausahaan, dan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kesenangan mereka.
4. Pembinaan pengajaran baca al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan masing-masing yang didapati dari hasil test baca al-Qur'an, sehingga santri dapat ditempatkan pada kelompok yang tepat untuk mempercepat penguasaan bacaan Al-Qur'an yang baik.<sup>30</sup>

Ada banyak prestasi yang diraih oleh Pondok Pesantren ini, di antaranya: 1) Lima pilar Media Communication Jakarta “Trusted Islamic Boarding School and Recognition in Excellent Quality Program of The Year 2021”; 2) Star Media Award “Education and Educator Award 2021; 3) Indonesia Islamic Award “The Best Islamic Award Winner 2021”, dan 4) Nominasi Pesantren Unggulan mewakili Banten pada ajang Pesantren Unggulan Islamic Syariah Economic Festival Bank Indonesia 2021 dan di tahun 2022 Pesantren Nur El Falah masuk nominasi Pesantren Modern Inspiratif yang diselenggarakan Oleh Jaringan Santri Nusantara pada ajang Santri of The Year 2022<sup>31</sup>

Dari hasil penelitian di atas model desain apakah yang sudah dijalankan di Pesantren Nur El Falah, Mengenai model desain pada pengembangan kurikulum seperti yang sudah diutarakan Sukmadinata bahwa sekurang-kurangnya ada tiga pola desain pengembangan kurikulum yang umum di kenal, yakni *Subject Centered Design*, *Problem Centered Design*, dan *Learner Centered Design*.<sup>32</sup>:

*Pertama, Subject Centered Design* (SCD) adalah pola desain tertua dan paling populer yang lebih menekankan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin diturunkan pada generasi berikutnya. Karena pola SCD ini berfokus pada pengetahuan alias bahan ajar sehingga

<sup>29</sup> Brosur Penerimaan Santri 2022.

<sup>30</sup> Brosur Penerimaan Santri 2022.

<sup>31</sup> Brosur Penerimaan Santri 2022.

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

polanya bersifat mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*) juga karena pola ini lebih mengutamakan isi bahan pelajaran maka organisasi kurikulumnya disebut *subject academic*.

*Kedua, Problem Center Design* merupakan desain kurikulum yang berpusat pada problem atau masalah manusia. Desain ini berlandaskan pada filsafat yang mengutamakan peran manusia (*man centered*). Para pendidik pada model desain ini memiliki asumsi bahwa sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dan berdampingan, mereka berinteraksi, berkooperasi dalam memecahkan problem sosial yang mereka hadapi yang nantinya ditujukan untuk meningkatkan kehidupan mereka. Konsep ini juga yang menjadi dasar landasan pengembangan kurikulum ini. Sekuensinya disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan kemampuan peserta didik<sup>33</sup>.

Ketiga, *Learner Centered Design (LCD)* lahir sebagai usaha untuk menyempurnakan beberapa kelemahan pola desain kurikulum berbasis materi ajar (SCD), jika pola desain SCD lebih berfokus pada mata pelajaran dan berkeinginan untuk mempertahankan dan menurunkan budaya masa lalu, lain halnya dengan pola desain LCD ini yang lebih berfokus pada peserta didik. Pola desain ini berlandaskan pada teori modern yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar seyogyanya berfokus pada upaya-upaya yang akan dilakukan sehingga dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sedangkan guru dalam hal ini memiliki peran sebagai fasilitator yang nantinya akan membimbing sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik merupakan makhluk hidup yang juga memiliki daya dan memiliki potensi untuk berbuat, berperilaku dan berkembang sendiri. Terdapat dua hal mendasar yang menjadi ciri utama LCD yang membedakannya dengan pola desain kurikulum SCD. Pertama, pola desain LCD berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, bukan pada konten bahan pembelajaran. Kedua, pola desain LCD dikembangkan bersama yakni oleh guru dan peserta didik, jadi LCD memiliki sifat *not preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya). Pengorganisasian kurikulum didasari atas minat, kebutuhan, dan tujuan peserta didik.

Dari pembagian desain pengembangan kurikulum di atas juga sejumlah fenomena perubahan kurikulum pada Pondok Pesantren Nur El Falah menunjukkan dugaan sementara

---

<sup>33</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

model desain *Learner-centered curriculum*, merupakan model desain yang telah dijalankan di Pesantren Nur El Falah, yaitu satu model desain pengembangan kurikulum yang berpusat pada peserta didik.

Pengembangan kurikulum pesantren berikutnya juga ditemukan di Pesantren *salafiyah* Manba'ul Huda Serang, pesantren yang masih menjalankan pendidikan Pesantren dengan karakter tradisional ini melakukan pengelompokan santri berdasarkan kemampuannya, selain itu juga Pesantren Manba'ul Huda memiliki kegiatan ketrampilan berpidato yang jarang di temukan di pesantren tradisional, hal ini dapat meningkatkan keterampilan santri dalam menyampaikan materi di depan umum.<sup>34</sup> Pondok Pesantren Manba'ul Huda merupakan Pondok Pesantren yang berlokasi di Kp. Balungbang Ds. Sanding Kec.Petir Kab.Serang. Pesantren ini didirikan merupakan salah satu wujud tanggung jawab dari tokoh agama setempat KH. Amin Masduki pada tahun 1997 terhadap moralitas masyarakat setempat yang memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran untuk menjawab dan memenuhi Pendidikan generasi muda di masa itu<sup>35</sup>.

Pondok Pesantren Manba'ul Huda memiliki visi menjadikan Lembaga Pendidikan dan dakwah Islam yang berstandar Nasional sesuai manhaj Ahlusunah Wal Jamaah. Dari visi tadi dapat diduga bahwa Pesantren ini melakukan pengembangan lembaga dan tentunya di dalamnya kurikulum sesuai dengan standar nasional yang diterapkan pemerintah<sup>36</sup>.

Nama lengkap Pesantren Manba'ul Huda adalah Pesantren Salafiyah Manba'ul Huda, jika dibaca dari namanya tersebut bahwa pesantren ini menjalankan model pembelajaran yang bersifat tradisional yang biasanya mengikuti pola pesantren tradisional, tetapi pola pembagian santri berdasarkan kempuan merupakan dan keberadaan pengembangan keterampilan santri, merupakan ciri dari pengembangan desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*Learner-Centred Curriculum*), namun dugaan ini tentu memerlukan penelitian lebih dalam mengenai kurikulum yang di jalankan di Pesantren Manba'ul Huda.

Fenomena pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren yang berpusat pada Santri (*Learner-Centred Curriculum*) merupakan kasus menarik untuk diteliti, selain karena desain pengembangan kurikulum jenis ini tidak lazim dikembangkan di Pesantren, tetapi diharapkan desain pengembangan kurikulum jenis ini dapat di sukses di terapkan di Pesantren, terutama di tengah asumsi bahwa Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cenderung kolot

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ustaz Muhiddin, Pimpinan Pesantren Manba'ul Huda, 28 Agustus 2022.

<sup>35</sup> Profil Pesantren Manba'ul Huda.

<sup>36</sup> Profil Pesantren Manba'ul Huda.

dan hanya menekankan pada penguasaan kitab kuning. Pondok Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda menunjukkan fenomena pengembangan *Learner-Centered Curriculum* yang dapat menjadi model bagi pengembangan kurikulum Pondok Pesantren lainnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah Pengembangan Kurikulum Pesantren Berbasis *Learner-Centered Curriculum* (Studi kasus Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten). Dari fokus tersebut, maka sub fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti secara mendalam dan terperinci adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten?
2. Bagaimana Desain Pengembangan Kurikulum berbasis *Learner-Centered Curriculum* Pondok Pesantren Nur El Falah Manba'ul Huda Serang Banten?
3. Bagaimana Peran Pimpinan Pesantren dalam Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten?
4. Bagaimana Persepsi Santri dan Wali Santri terhadap Pengembangan Kurikulum di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menemukan karakteristik kurikulum Pondok Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten.
2. Untuk menganalisis dan menemukan desain pengembangan kurikulum berbasis *Learner-Centered Curriculum* di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten.
3. Untuk menganalisis dan menemukan peran pimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten.
4. Untuk menganalisis dan menemukan persepsi Santri dan Wali Santri dalam pengembangan kurikulum di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Serang Banten.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang pengembangan kurikulum Pesantren ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dan ilmu mengenai pengembangan kurikulum, khususnya di lembaga pendidikan Islam terutama pendidikan Pesantren.
- b. Memformulasi pola desain pengembangan kurikulum berbasis *Learner-Centred Curriculum* pada Pesantren yang selama ini belum pernah diteliti.
- c. Menambah pembendaharaan diskursus tentang Pesantren dalam konteks pengembangan model kurikulum Pesantren berbasis *Learner-Centred Curriculum*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengambil kebijakan terutama, Kementerian Agama khususnya Direktorat Pondok Pesantren, dan Madrasah, untuk dapat memberikan pengarahan kepada pesantren untuk melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- b. Bagi pengasuh Pesantren memberikan informasi tentang pengembangan kurikulum, baik pada aspek kelemahan maupun pada kelebihan yang terdapat di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Kabupaten Serang Banten, juga sebagai bahan pertimbangan hasil dari pengembangan yang telah dilakukan di Pondok pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Kabupaten Serang Banten.
- c. Bagi civitas akademika diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan penyelenggaraan pendidikan tinggi baik PTU maupun PTAI, karena kurikulum Pesantren dapat menjadi suplemen kurikulum di perguruan tinggi, terutama bagi Perguruan Tinggi yang mengelola Pesantren Mahasiswa atau sejenisnya.
- d. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian yang memiliki kesamaan pada objek, serta fokus yang berbeda.
- e. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi tentang kurikulum di Pesantren yang menjadi kajian dan targetnya.

## E. Kerangka Berfikir

Disertasi ini hendak mendeskripsikan dan menganalisa proses perubahan Kurikulum yang terjadi pada Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Kabupaten Serang Banten. Fokus penelitian ini pada penemuan (1) Model Pengembangan Kurikulum Pesantren, yang berbasis (2) *Learner-centered curriculum*, (3) Peran pimpinan terhadap pengembangan kurikulum di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda, dan (4) untuk mengetahui persepsi santri dan wali santri terhadap pengembangan kurikulum di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda, Untuk mengkerangkai keempat tujuan itu dikemukakan kerangka pemikiran sebagai berikut:

*Pertama*, Model *Learner-centered curriculum* merupakan turunan dari Filsafat Pendidikan John Dewey. Pendekatan perancangan kurikulum berbasis pembelajar terkait dengan peran sekolah yang harus berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang demokratis. Mengikuti Dewey<sup>37</sup>, masyarakat demokratis harus dipahami sebagai proses ketika individu mampu mengenali kepentingan bersama dan berinteraksi di antara kelompok-kelompok sosial yang mengubah dan menyesuaikan kembali situasi baru<sup>38</sup>. Dengan demikian, mempersiapkan orang untuk menjadi warga negara yang aktif seperti di sekolah/Pesantren dapat lebih mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dan menjadi sadar akan orang lain dalam konteks mereka berbagi, memahami tanggung jawab mereka dan menghadapi tantangan dan peluang hidup. Karena itu, dalam pemikiran Dewey, kurikulum harus didasarkan pada partisipasi, minat, kebutuhan, pengalaman peserta didik, serta kemampuan mereka untuk memicu rasa ingin tahu tentang proses belajar mereka. Dengan kata lain, itu harus menjadi pendidikan yang berpusat pada peserta didik karena peserta didik ini percaya bahwa orang belajar paling baik dari aspek yang mereka anggap paling relevan dengan kehidupan mereka, bekerja bahu membahu dengan guru, keluarga dan masyarakat.

*Kedua*, salah satu model untuk membangun LCC disebut kerangka kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang dirancang oleh Dolence<sup>39</sup>. Dalam model ini, enam komponen yang saling terkait membentuk konfigurasi kurikuler, yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan dan kompetensi Kelompok sasaran atau dalam hal ini santri; (2) Penetapan tujuan pembelajaran

---

<sup>37</sup> Jhon Dewey, *Democracy and Education, An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916), 13.

<sup>38</sup> Jhon Dewey, *Democracy and Education, An Introduction to the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1916), 13.

<sup>39</sup> Michael G. Dolence, *The Learner-Centered Curriculum Model: A Structured Framework for Technology Planning*, (Colorado: Ecar, 2003), 55.

untuk membantu memahami motivasi santri untuk mengambil pembelajaran serta untuk menilai program prospektif yang menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran mereka; (3) Model penyedia pembelajar; (4) Ketersediaan teori dan metode pembelajaran yang mendukung gaya belajar santri dengan menentukan pendekatan yang tepat untuk membangun platform pedagogis; (5) Pendefinisian arsitektur Kurikulum, yakni gaya, metode desain, konstruksi dasar, komponen kunci, dan filosofi dasar yang digunakan untuk membangun modul, kursus, dan program yang membentuk keseluruhan kurikulum yang beragam<sup>40</sup>. Akhirnya, komponen (6) Kemampuan desain layanan lembaga Pondok Pesantren dalam memenuhi tujuan.

*Ketiga*, karakteristik utama LCC adalah desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Desain ini menekankan pengembangan individu dan pendekatan mereka untuk mengatur kurikulum muncul dari kebutuhan, minat dan tujuan siswa/santri. Dari karakteristik ini, ada dua perbedaan penting antara ini dan desain yang berpusat pada subjek: (1) Lembaga menekankan penetapan kurikulum yang menekankan kebutuhan individu siswa daripada kumpulan materi pelajaran; (2) Pengembang kurikulum LCC bukan berarti tanpa penetapan kurikulum karena menunggu keterlibatan santri, namun pengembang LCC memiliki niat yang bertujuan yang berorientasi pada pelajar dan ini dapat dimodifikasi berdasarkan interaksi dengan santri.

Ada dua bentuk desain yang berpusat pada peserta didik dapat dibedakan dalam bidang kurikulum, yakni *Activity Experience Design* dan *Humanistic Design*. Pertama, *Activity Experience Design* merupakan pendekatan yang didasarkan pada penentuan kebutuhan dan minat asli peserta didik yang kemudian menjadi dasar pengembangan kurikulum.<sup>41</sup> Contohnya yang dikembangkan sekolah alternatif seperti Summerhill. Kedua, *Humanistic design* merupakan pendekatan desain pengalaman yang menekankan pemenuhan kebutuhan individu dalam lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung. Pendekatan humanistik untuk desain kurikulum mungkin menggabungkan semua fitur dari desain pengalaman dengan faktor tambahan menyediakan lingkungan yang mendukung bagi pelajar individu atau mungkin menawarkan beberapa struktur mata pelajaran sebagai panduan untuk pelajar. Desain ini telah muncul dari konsepsi humanistik kurikulum yang berusaha untuk memberikan peserta didik dengan pengalaman intrinsik bermanfaat untuk pengembangan diri, yaitu untuk meningkatkan konsep diri individu melalui pengalaman belajar yang mendukung. Sebagai panduan lebih lanjut,

---

<sup>40</sup> Michael G. Dolence, *The Learner-Centered Curriculum Model: A Structured Framework for Technology Planning*, (Colorado: Ecar, 2003), 22.

<sup>41</sup> Stanley Smith and Shores, *Fundamentals of Curriculum Development*, (Word Book Co, 1950), 73.

tulisan-tulisan Carl Rogers, Arthur Combs, John Holt, Mario Fantini, Jonathon Kozol dan C. H. Patterson harus dikonsultasikan dari dua model ini, penelitian ini menetapkan model kedua sebagai kerangka Penelitian Pengembangan Kurikulum Pesantren ini.

*Keempat*, pemimpin merupakan orang paling berpengaruh terhadap apa yang dipimpinya, pemimpin adalah kemampuan yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat melaksanakan perintah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Pemimpin merupakan orang yang harus dapat merespon cepat dan memenuhi apa yang di butuhkan oleh anggota atau yang dipimpinya.

Pimpinan Pesantren umumnya memiliki otoritas paling tinggi dari lainnya, Pimpinan Pesantren juga terkadang cenderung bersifat otoritatif dengan kepimpimpinannya, sehingga segala pelaksanaan harus sesuai dengan rencana, pelaksanaan dan evaluasi di tentukan oleh Pimpinan tanpa melibatkan orang lain dalam memberi masukan, cara berfikir seperti ini sangat bertolak belakang dengan konsep desain pengembangan kurikulum berbasis *Learner-Centred Curriculum*, karena pada desain pengembangan jenis ini, peserta didik merupakan pusat pengembangan kurikulum itu sendiri.

*Model Servant Leadership* merupakan tipe kepemimpinan yang dikembangkan Robert K. Greenleaf untuk mengatasi krisis kepemimpinan yang di alami oleh satu kelompok.<sup>42</sup> *Model Servant Leadership* merupakan tipe yang mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi orang yang dipimpinya, cara pandang yang holistik mampu membantu pemimpin memecahkan masalah yang terjadi. Dari penjelasan di atas ada beberapa karakteristik pemimpin *servant* antara lain (1) Mendengarkan (*Listening*)(2) Empati (*Empathy*), (3) Penyembuhan (*Healing*). (4) Kesadaran (*Awareness*). (5) Persuasi (*Persuasion*). (6) Konseptualisasi (*Conceptualization*). (7) Kejelihan (*Foresight*) (8) Keterbukaan (*Stewardship*). (9) Komitmen untuk pertumbuhan (*Commitement to the growth of people*). (10). Membangun Komunitas (*Building Community*).

*Kelima*, persepsi santri dan wali santri terhadap pengembangan kurikulum di Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Kabupaten Serang merupakan salah satu cara yang dapat di gunakan untuk menilai seberapa efektif pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di dua pesantren tersebut. Lembaga Pendidikan yang memberikan sebuah layanan jasa harus dapat di ukur mengenai keberhasilan pengembangan kurikulum yang sudah di selenggarakan

---

<sup>42</sup> Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership, A Journey into the Nature of Legitimate Power & Greatness*, (Pennsylvania: Paulistpress,1977), 75.

ditentukan dalam memberikan layanan berkualitas kepada para pengguna jasa Pendidikan yang dalam hal ini adalah santri dan wali santri.

Leonard Berry, A. Parasuraman, dan Valerie Zeithmal menemukan bahwa ada lima penentu kualitas jasa sesuai urutan tingkat kepentingan pelanggan sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Reliabilitas (reliability) Kemampuan lembaga pendidikan untuk melaksanakan layanan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya.
- b. Daya Tanggap (responsiveness) Berkenan dengan kesediaan dan kemampuan untuk membantu pengguna jasa (siswa, orang tua siswa, stakeholder, dan masyarakat) dan merespon permintaan mereka dengan cepat.
- c. Jaminan (assurance) Jaminan mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan respek terhadap peserta didik.
- d. Empati (empathy) Berarti bahwa lembaga pendidikan bersedia untuk peduli kepada pengguna jasa dan memberi perhatian pribadi kepada para pengguna jasa (siswa, stakeholder, dan masyarakat) dan memiliki jam operasi yang nyaman.
- e. Bukti Fisik (tangibles) Berhubungan dengan penampilan fasilitas fisik, peralatan / perlengkapan, personil dan materi komunikasi.

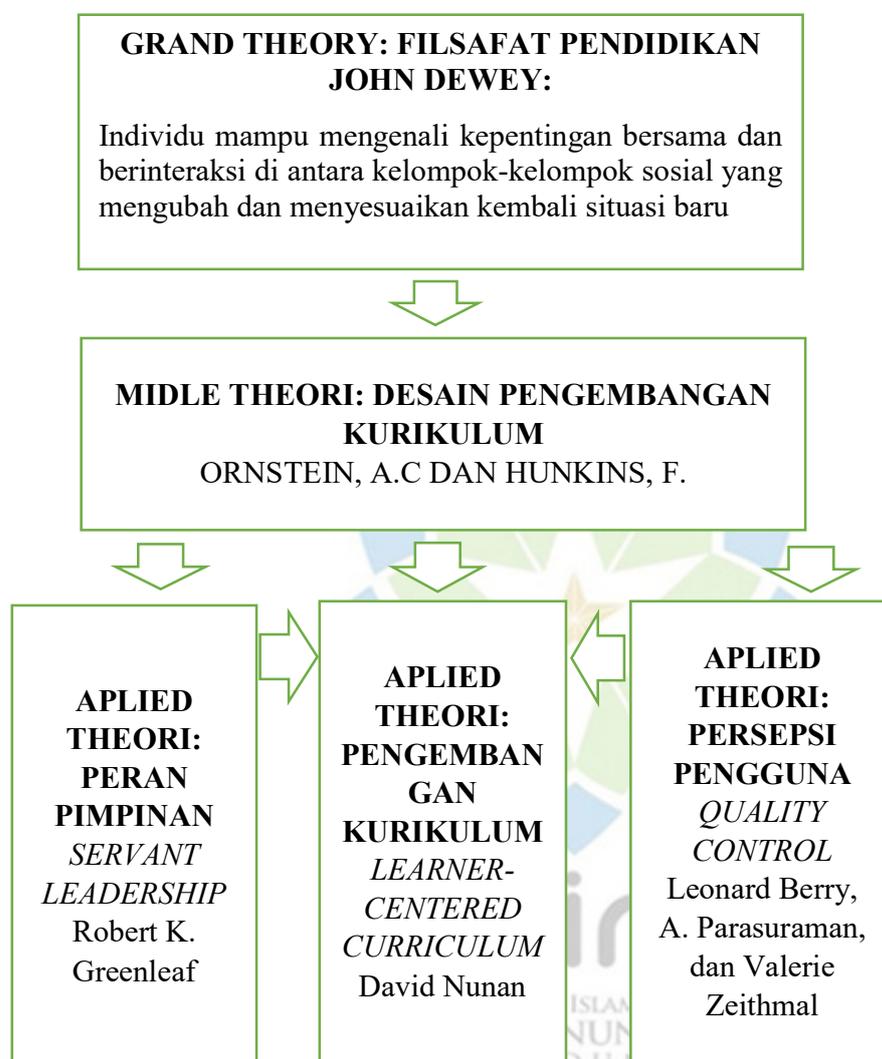
Berdasarkan lima uraian di atas dapat dikemukakan Kerangka Pemikiran Disertasi ini:



---

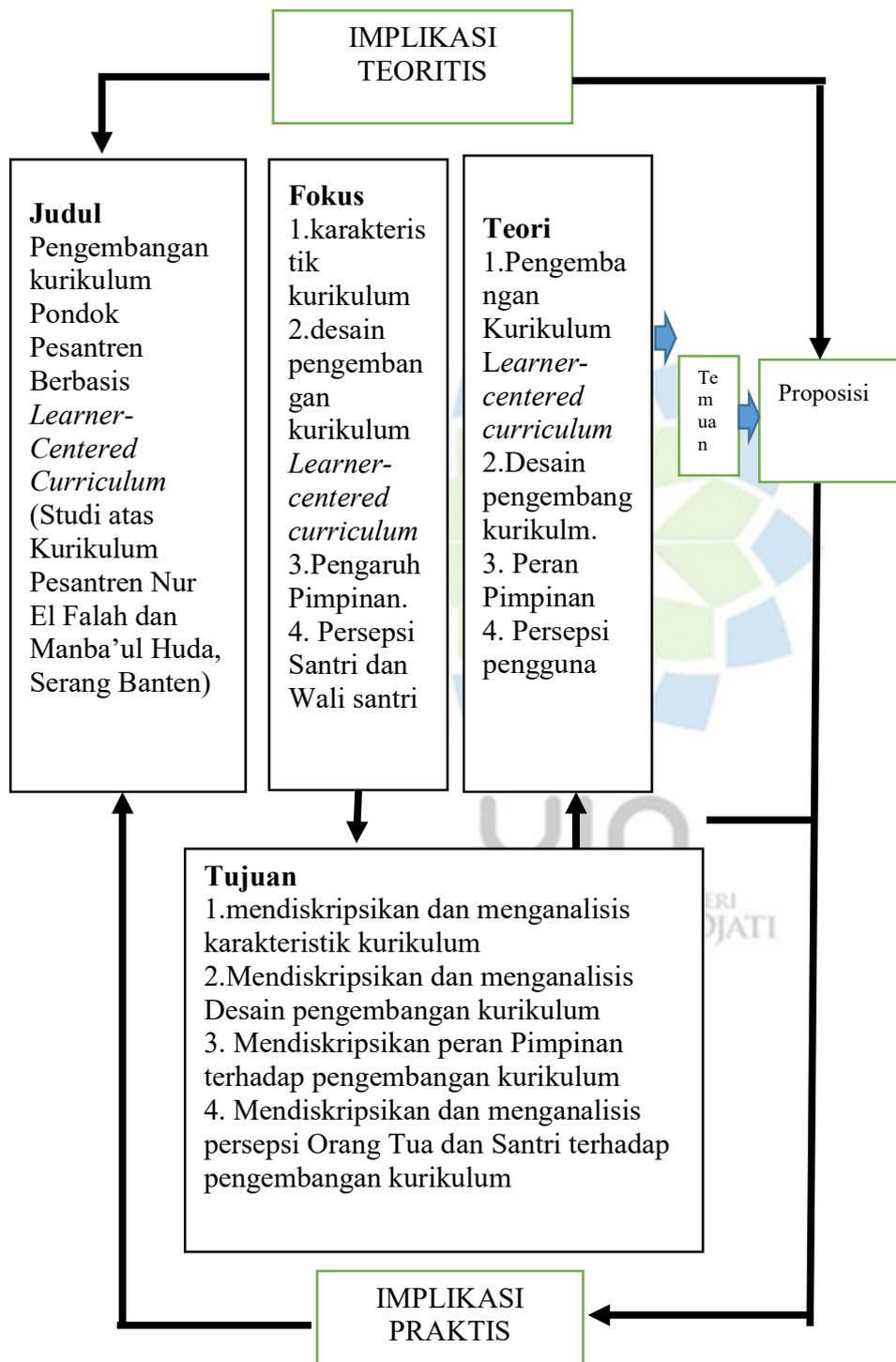
<sup>43</sup> Fandy Tjiptono, *Service Manajement Mewujudkan Layanan Prima*, (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2008) 95.

Gambar 1.1



Dari rangkaian teori yang dikembangkan di atas dirumuskan Kerangka Berpikir disertasi ini, yakni:

**Gambar. 2.2**  
Proses Berfikir Disertasi Pengembangan Kurikulum Pesantren



## F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang Pesantren telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli, akademisi maupun praktisi. Dalam kajian penelitian terdahulu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selanjutnya dinarasikan pula posisi peneliti dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ronald Alan Lukens Bull, *A Peacefull Construction* (2004)

Ronald Alan Lukens Bull tahun 2004 melakukan penelitian berjudul *A Peacefull Construction*, yang kemudian terbit dengan judul Jihad ala Pesantren, dengan objek penelitian di tiga Pesantren besar di Jombang, An-Nur Malang, dan Pesantren Al-Hikam. Penelitian ini memuat informasi penting bahwa Pesantren tidak menolak globalisasi dan modernisasi terutama perubahan terhadap strategi pendidikan yang selama ini diterapkan seperti kursus komputer dan beragam keterampilan.

2. Mu'awanah, "Manajemen Pesantren: Studi Ma'had UIN Malang" Kediri:STAIN Kediri Press, 2009.

Mu'awanah melakukan penelitian disertasi berjudul "Manajemen Pesantren: Studi Ma'had UIN Malang". Hasil penelitian ini memuat: *Pertama*, perencanaan dalam pengelolaan santri di Pesantren terdiri dari langkah-langkah perumusan visi dan misi, penetapan tujuan dan sasaran, serta melakukan analisis strategis dengan mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan internal serta tantangan dan kendala eksternal. *Kedua*, pengorganisasian dalam pengelolaan santri di Pesantren dilakukan melalui tahap-tahap pembuatan struktur organisasi yang mencerminkan tugas dan kewenangan serta pembagian kerja pada masing-masing unit yang ada. *Ketiga*, pergerakan dalam pengelolaan santri di Pesantren ini meliputi tahap-tahap pemberian motivasi, komunikasi dan kepemimpinan. *Keempat*, pengendalian dalam pengelolaan kualitas santri dilakukan dengan penetapan standar akademik dan non-akademik. Standar ganda ini memiliki peranan penting dalam mewujudkan standar ulul albab, khususnya dalam perpaduan antara pengetahuan keagamaan khas santri dengan tradisi akademik-ilmiah.

Pada tahun 2009 ini pula Sri Intan Wahyuni menyusun penelitian berjudul: "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Negeri Laporatorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta". Hasil penelitian ini memuat: (1)

Implementasi kurikulum manajemen meliputi landasan dan tujuan manajemen yaitu KTSP dan Permendiknas 2007, perencanaan dengan penyusunan Silabus dan RPP, pelaksanaannya pada tingkat sekolah dan kelas, penilaian setelah proses pembelajaran, ujian akhir semester dan ujian nasional; dan (2) Terdapat beberapa prinsip dalam manajemen yang diimplementasikan yaitu relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektifitas.

3. Sukiman, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010)

Di antara penelitian pada tahun 2012 ini dilakukan oleh Sukiman dengan judul disertasi, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010". Dalam disertasi ini ditemukan: *Pertama*, rumusan kompetensi jurusan PAI Fakultas Tarbiyah secara hirarkis meliputi kompetensi lulusan, standar kompetensi lulusan, serta kompetensi dasar jurusan dan indikator kompetensi. *Kedua*, rumusan mata kuliah dalam kurikulum PAI terlihat memberikan porsi yang lebih besar untuk penguasaan kompetensi paedagogik dibandingkan penguasaan kompetensi professional dan belum sepenuhnya relevan dengan rumusan kompetensi lulusan. *Ketiga*, sistem pembelajaran dan penilaian yang dikembangkan secara umum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajara kurikulum berbasis kompetensi. *Keempat*, secara kuantitatif, kinerja dalam mengikuti kegiatan perkuliahan termasuk kategori baik, tetapi secara kualitatif masih kurang. *Kelima*, penyelenggaraan kegiatan PPL belum memadai untuk membekal calon guru PAI yang betul-betul profesional.

4. Husniyatus Salamah, "Integrasi Pesantren Ke Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)", Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Studi ini menghasilkan beberapa temuan penting: di antara inti dari disertasi ini adalah: *Pertama*, integrasi lembaga. Dalam rangka mewujudkan intelektual-ulama dan ulama-intelektual, UIN Maliki Malang membentuk lembaga penunjang akademik dan lembaga pelaksana teknis. Lembaga penunjang akademik terdiri dari LKQS, HTQ, Kajian

Tarbiyah Ulul Albab, Lembaga Penerbitan, Kajian Zakat dan Wakaf, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Kerjasama, Laboratorium Bahasa. Sedangkan lembaga pelaksana teknis terdiri dari; *Ma'had Aly*, PKPBA, PKPBI, Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu, serta Pusat Komputer dan Informasi. *Kedua*, integrasi kurikulum. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, UIN Malang menyusun: (1) struktur keilmuan integratif dengan metafora pohon ilmu. (2) struktur kurikulum memadukan program *Ma'had Sunan Ampel Al-Aly* dengan kurikulum UIN Malang, dengan menjadikan sertifikat kelulusan ta'lim Al-Afkar Al-Islami dan Ta'lim Al-Qur'an sebagaiprasyarat untuk memprogram studi keislaman dan sebagai prasyarat ujian komprehensif. Sedangkan pembinaan kajian al-Qur'an bagi guru melalui kegiatan di LKQS dan pembinaan membaca al-Qur'an bagi karyawan melalui kegiatan tahsin al-Qur'an di HTQ. *Ketiga*, langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran berparadigma nilai-nilai al-Qur'an yaitu, a) memetakan konsep keilmuan atau sains dan keislaman; b) memadukan konsep keilmuan atau sains dan keislaman; c) mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara saintifik. *Keempat*, integrasi tradisi ma'had seperti salat berjamaah, dzikir bersama, khatmil Qur'an dan hifdul Qur'an, puasa senin dan kamis, serta berinfaq dan shadaqah untuk membentuk karakter dan mengembangkan kultur Islami di kalangan civitas akademika UIN Maliki Malang. Tradisi Pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris. Pendirian ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhsuburkan akhlakul karimah bagi civitas akademik. Secara praktis, pendirian Ma'had Sunan Ampel Al-Aly untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam, dan juga lemahnya penguasaan bahasa Arab, di kalangan UIN Maliki Malang. Karena itu, pendirian ma'had di UIN Malang berfungsi sebagai: (1) Pusat pembinaan dan pengembangan kepribadian; (2) Pengembangan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris; (3) Pengembangan bakat dan minat yang Islami; dan (4) Pusat kegiatan remediasi ilmu dan *amaliyah* keagamaan, seperti pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al- Qur'an, kajian pemikiran Islam, dll.

5. Novita Rahmawati, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Alam Nurul Aslam Yogyakarta", 2020.

Studi ini menghasilkan beberapa poin sebagai berikut: *Pertama*, implementasi manajemen kurikulum PAI meliputi kegiatan perencanaan kurikulum PAI dengan penyusunan rencana kerja sekolah, silabus PAI, Lesson Plan PAI, spider web, weekly planning sheet, dan RPP, pelaksanaan manajemen kurikulum PAI, terbagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, evaluasi kurikulum PAI yakni dengan mengadakan evaluasi program PAI, evaluasi proses pembelajaran PAI, dan evaluasi belajar siswa. *Kedua*, manajemen kurikulum berjalan efektif; ketiga, faktor penunjangnya yaitu adanya konsep keterpaduan, ustadz yang kreatif, dan penciptaan keadaan yang Islami.

6. Penelitian Lusya Andriani, Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008, 2019.

Hasil penelitian Lusya Andriani ini menunjukkan beberapa poin penting sebagai berikut: *Pertama*, perencanaan pengembangan kurikulum produktif secara umum sudah sesuai dengan pengembangan kurikulum; *Kedua*, pelaksanaan kurikulum produktif di SMK Putra Indonesia Malang secara umum sudah dilaksanakan berdasarkan manajemen ISO 9001:2008; dan *Ketiga*, hasil perencanaan dan pelaksanaan kurikulum produktif dapat dilakukan verifikasi, syarat-syarat yang digunakan sesuai dengan desain yang ditetapkan dan sesuai kebutuhan stakeholder.

7. Irfan Syauqi Beik dengan topik Model Kurikulum Pendidikan Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Asia Tenggara (Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, Vol. 3 No. 1 Maret 2012, hal.15-24)

Studi ini menyimpulkan bahwa salah satu isu penting yang dihadapi lembaga pendidikan ekonomi Islam adalah pembangunan kurikulum. Struktur kurikulum akan mempengaruhi kualitas output dari proses pendidikan yang dilakukan. Maka dalam kajian ini mencoba menganalisis struktur kurikulum pendidikan ekonomi Islam yang dilakukan di perguruan tinggi umum di Indonesia dan di Asia Tenggara. Kajian ini memilih Institut Pertanian Bogor dan Universitas Airlangga untuk mewakili perguruan tinggi umum Indonesia, dan International Islamic University Malaysia untuk mewakili perguruan tinggi Asia Tenggara, dan juga membandingkan sistem yang berlaku di ketiga Universitas yang ada. Selanjutnya, kajian ini mendiskusikan upaya standarisasi kurikulum pada tingkat Asia Tenggara dan membahas usulan pendirian asosiasi program studi ekonomi Islam yang

dapat dijadikan sebagai media untuk saling berbagi dan memperkuat kerjasama antar Universitas di Asia Tenggara<sup>44</sup>. Dari kesimpulan di atas terlihat bahwa dapat diusulkan jumlah SKS kurikulum inti adalah 33-49 SKS. Ini adalah jumlah minimal yang harus ditawarkan oleh setiap Universitas. Harapannya, dengan kurikulum inti seperti ini, maka setiap Universitas memiliki keleluasaan dan ruang untuk mengembangkan kurikulum pendukung lainnya termasuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul pada sistem pendidikan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Usulan ini bagi Indonesia juga berlaku untuk perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Khusus mengenai rencana pembentukan asosiasi program studi pada skala regional Asia Tenggara, ini dimaksudkan sebagai sarana dan media untuk saling berbagi dan memperkuat jaringan, agar pendidikan ekonomi Islam bisa terus dikembangkan secara terus menerus.

**Tabel 1.1.**  
**Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

No.	Peneliti, Judul Penelitian, dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ronald Alan-Lukens Bull: "Jihad ala Pesantren", (2004)	Pengembangan kurikulum Pesantren	Pesantren modernisasi dan globalisasi terutama perubahan terhadap strategi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Banten.</li> <li>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></li> <li>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</li> <li>d. Persepsi orang</li> </ul>

<sup>44</sup> Workshop Nasional Arsitektur Ilmu Ekonomi Islam, UIN Jakarta 28 Februari Tahun 2012

				tua dan santri terhadap kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i>
2	Mu'awanah: Manajemen Pesantren: Studi Ma'had UIN Malang", (2009)	Manajemen Pesantren	Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian dalam pengelolaan Pesantren di dalam pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Banten.</li> <li>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></li> <li>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</li> <li>d. Persepsi orang tua dan santri terhadap kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></li> </ul>
3	Sukiman: "Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam (Studi terhadap Desain dan Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam	Kurikulum	Implementasi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Banten.</li> <li>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis</li> </ul>

	(PAI)Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009)			<p><i>Learner-centered curriculum</i></p> <p>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</p> <p>d. Persepsi orang tua dan santri terhadap kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></p>
4	Sri Intan Wahyuni, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Negeri Laporatorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", (2012)	Manajemen	Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI	<p>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Banten.</p> <p>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></p> <p>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</p> <p>d. Persepsi orang tua dan santri terhadap kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></p>
5	Husniyatus Salamah: "Integrasi	Pengembangan kurikulum Pesantren	Integrasi lembaga dan integrasi	<p>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur</p>

	<p>Pesantren Ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)", (2012)</p>		<p>kurikulum perguruan tinggi dan Pesantren</p>	<p>El Falah dan Manba'ul Huda Banten.</p> <p>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></p> <p>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</p> <p>d. Persepsi orang tua dan santri terhadap kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></p>
6	<p>Novita Rahmawati, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Alam Nurul Aslam Yogyakarta," (2013)</p>	<p>Manajemen</p>	<p>Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)</p>	<p>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba'ul Huda Banten.</p> <p>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></p> <p>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</p> <p>d. Persepsi orang tua dan santri terhadap kurikulum</p>

				Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i>
7	Lusia Andriani: “Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008”, (2014)	Pengembangan Kurikulum	Pengembangan Kurikulum Produktif Pendidikan Vokasional berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karakteristik kurikulum Pesantren Nur El Falah dan Manba’ul Huda Banten.</li> <li>b. Desain pengembangan kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></li> <li>c. Peran Pimpinan dalam pengembangan Kurikulum.</li> <li>d. Persepsi orang tua dan santri terhadap kurikulum Pesantren berbasis <i>Learner-centered curriculum</i></li> </ul>

Riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan adanya beberapa persamaan, yakni lembaga pendidikan Pesantren sebagai pijakan umum, dan kiprah Kyai sebagai fokus penelitian secara khusus. Kemudian, para peneliti di atas memberikan perhatian khusus terhadap system pendidikan Pesantren, baik berkenaan dengan kurikulum, maupun system pembelajarannya. Hanya saja dari penelitian tersebut, belum ada yang menelaah secara langsung tentang manajemen pengembangan kurikulum Pesantren, lebih-lebih pada Pesantren. Dengan demikian, penelitian ini lebih fokus pada manajemen Pesantren: dari desain pengembangan kurikulum dan karakteristiknya, serta peranan pimpinan Pesantren dalam manajemen pengembangan kurikulum.

Adapun tiga Pesantren terkemuka di Jember menjadi obyek penelitian ini. Peneliti sengaja menempatkan tiga Pesantren sebagai obyek penelitian karena beberapa penelitian sebelumnya fokus pada Pesantren salaf, khalaf dan perpaduan keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan model pengembangan kurikulum Pesantren yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kurikulum di Pesantren lain, khususnya Pesantren.

Sebab dengan latarbelakang para santri yang berbeda disertai dengan asal perguruan tinggi yang variatif, maka desain kurikulum yang dibikin Pesantren disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tradisi ilmiah-akademik. Dengan demikian peneliti berharap bisa memberikan kontribusi bagi Pesantren yang sampai saat ini jumlahnya terus bertambah diberbagai kota besar.

